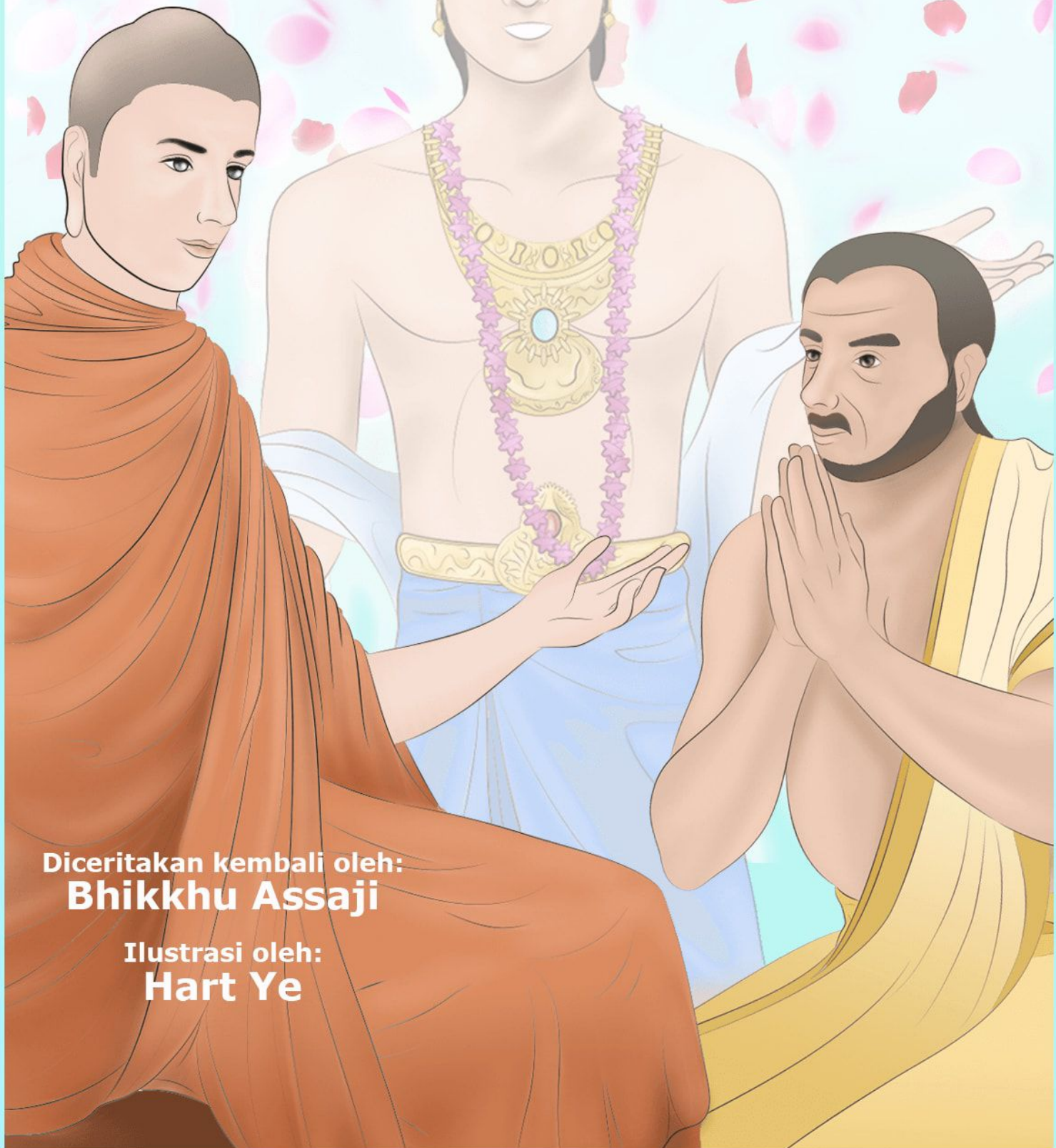


Kisah **Mattakundali** (Keyakinan Yang Kuat)



Diceritakan kembali oleh:
Bhikkhu Assaji

Ilustrasi oleh:
Hart Ye

Sāvattthī

Di kota ini, tinggal seorang brahmana bernama Adinnapubbaka.

Dia memiliki seorang putra tunggal yang sangat disayanginya. Namanya Mattakundali.



Meskipun Adinnapubbaka seorang kaya raya, sayangnya dia juga sangat kikir.





Dia tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada orang lain.



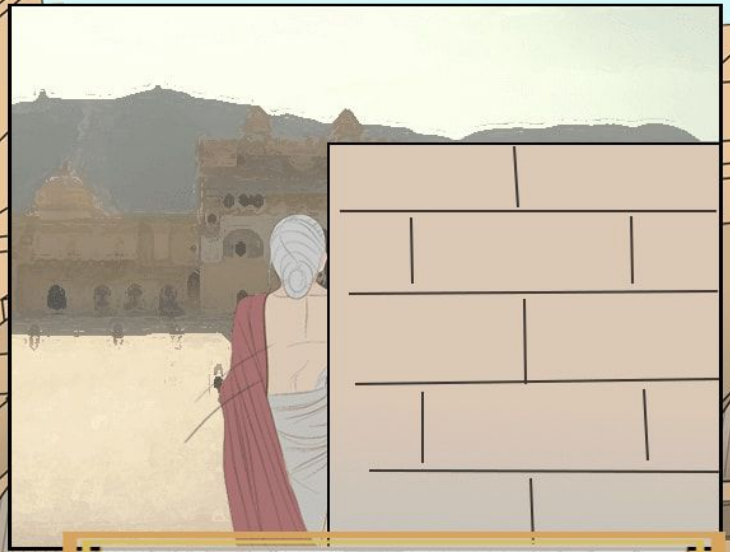
Tuan, bolehkah saya meminta beberapa mangga di kebun tuan?

Wanginya sangat harum. Cucu saya terus merengek ingin memakannya.

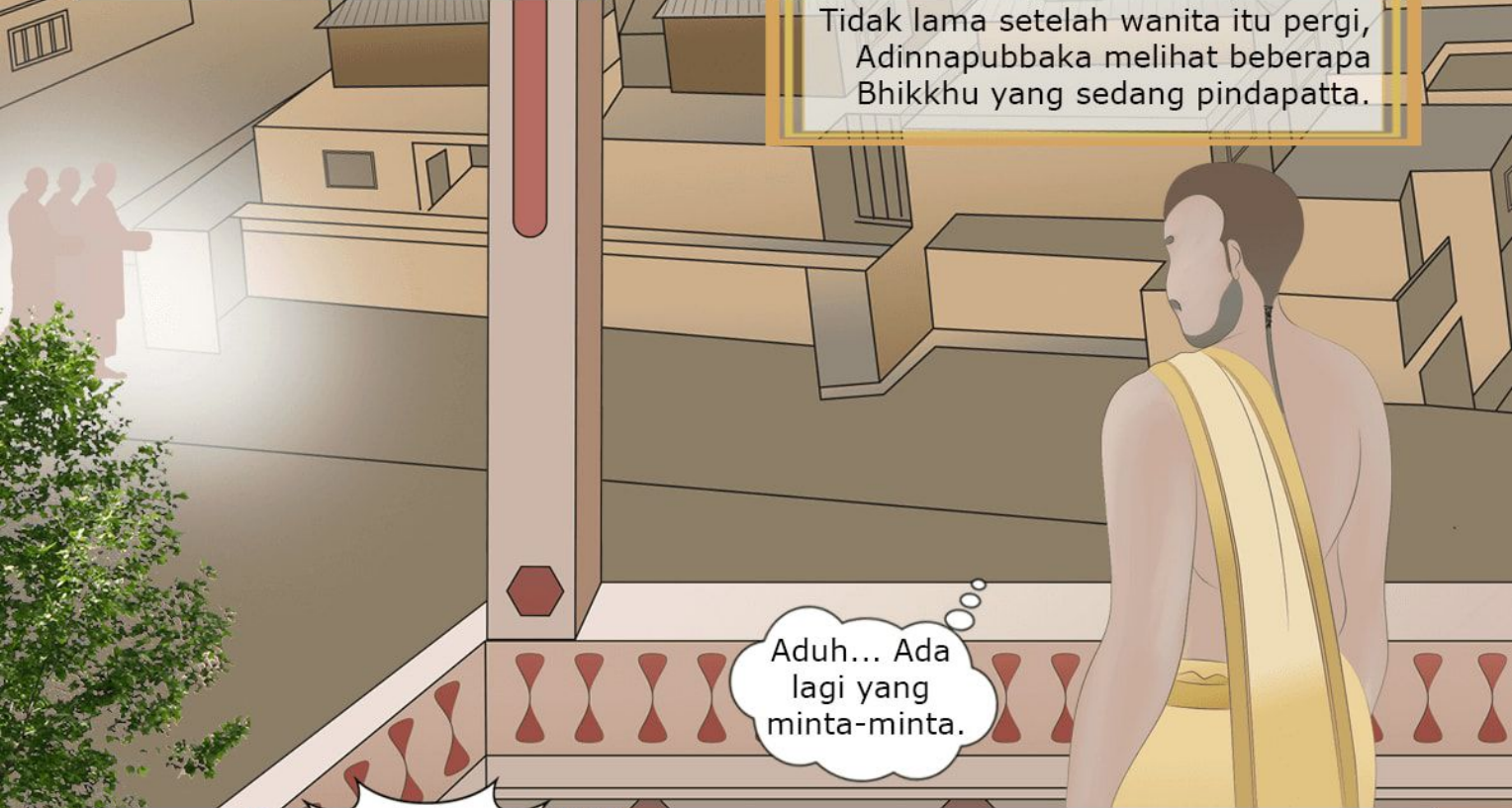


Tidak, Tidak, Tidak.

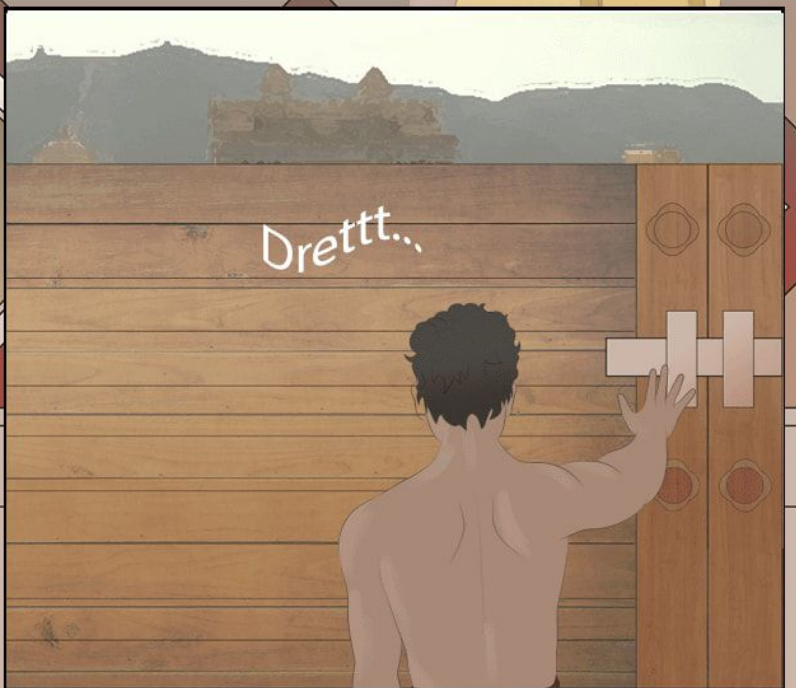
Kalau mau makan mangga, beli saja di pasar. Jangan minta-minta.



Tidak lama setelah wanita itu pergi, Adinnapubbaka melihat beberapa Bhikkhu yang sedang pindapatta.

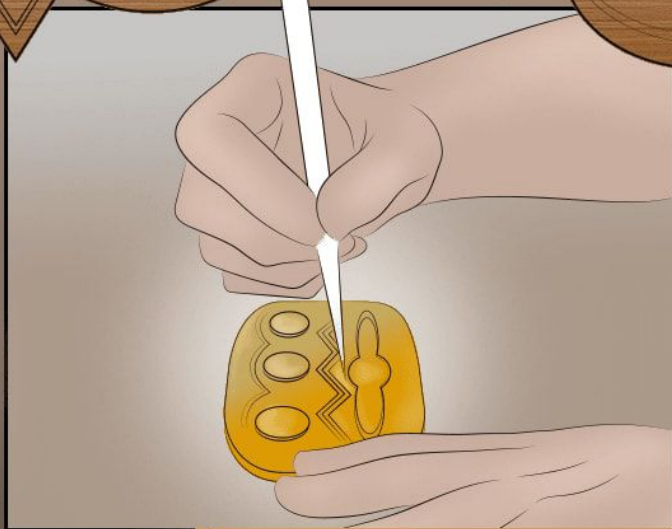
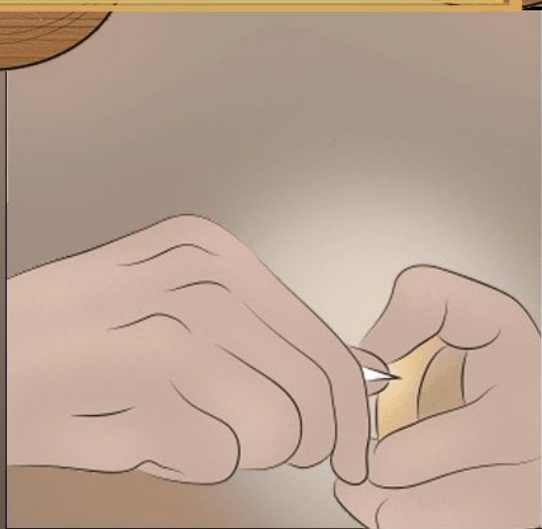


Aduh... Ada lagi yang minta-minta.



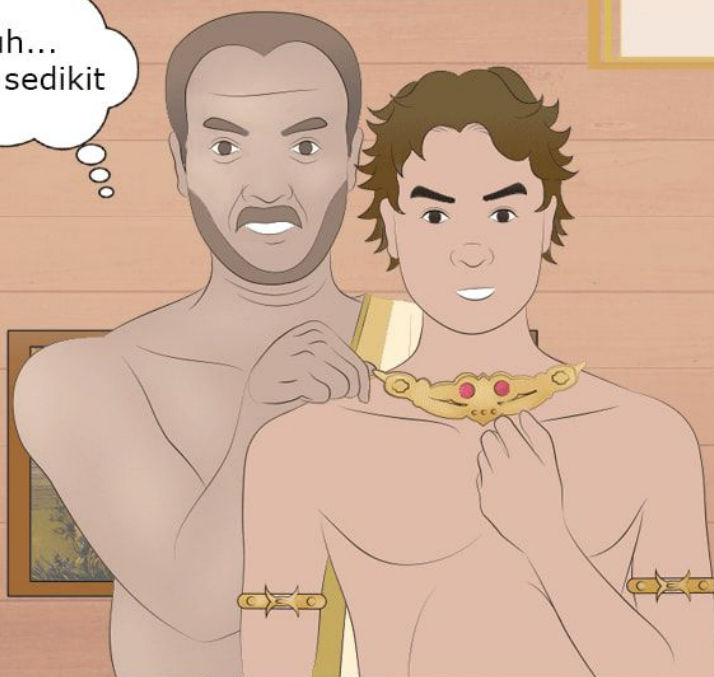


Begitu pelitnya, sampai-sampai perhiasan untuk putranya dia kerjakan sendiri.



Karena tidak mau membayar ongkos pengrajin emas.

Aduh...
Miring sedikit



Suatu hari, Mattakundali jatuh sakit.

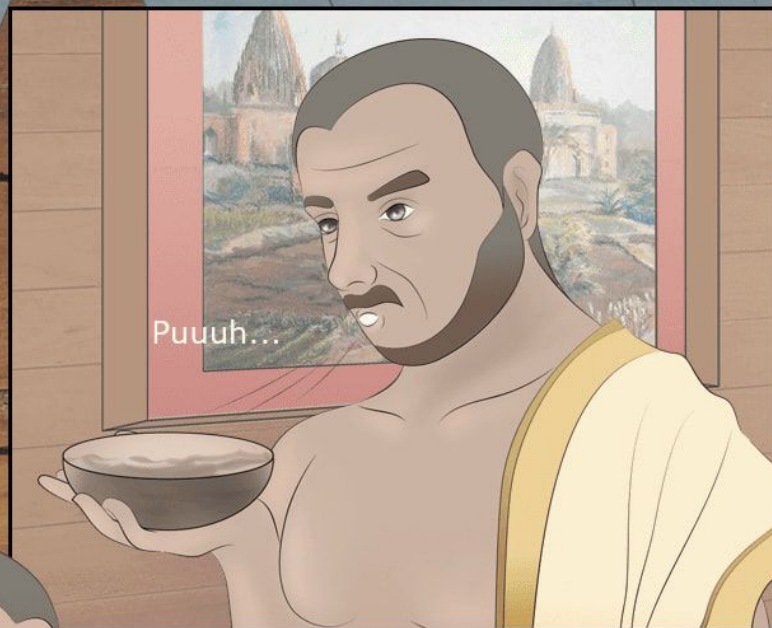




Brahmana Adinapubbaka tidak mengundang satu pun tabib untuk mengobati anaknya.

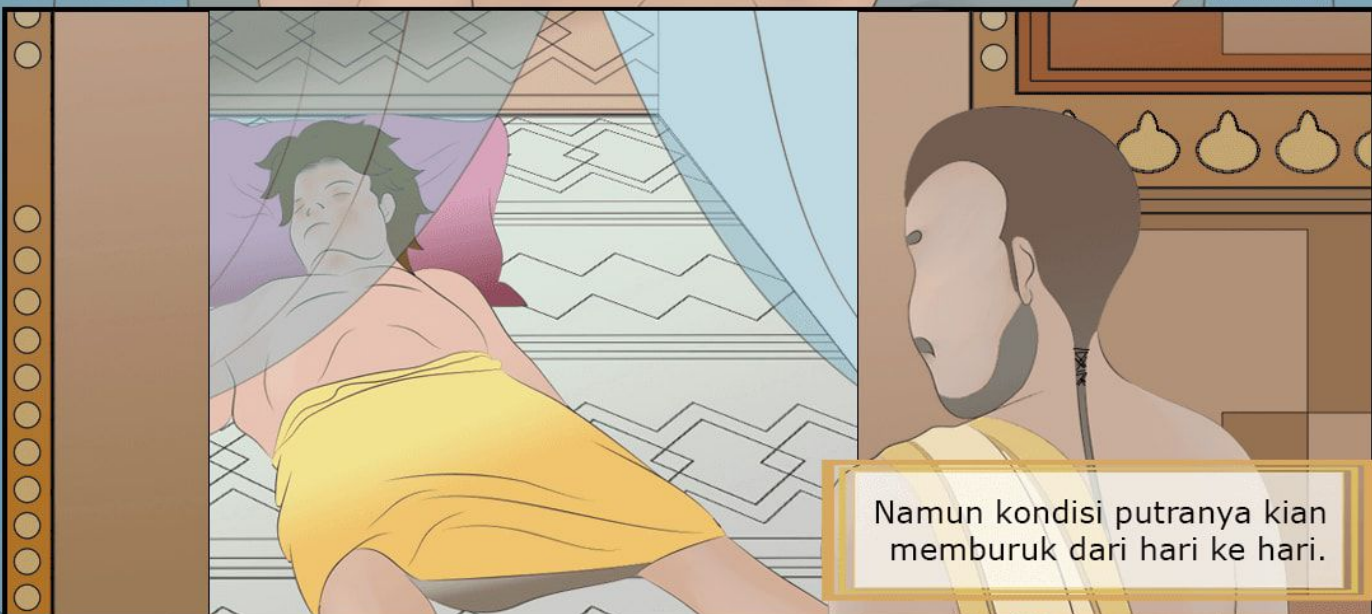


Dia mencari ramuan pengobatan sendiri.

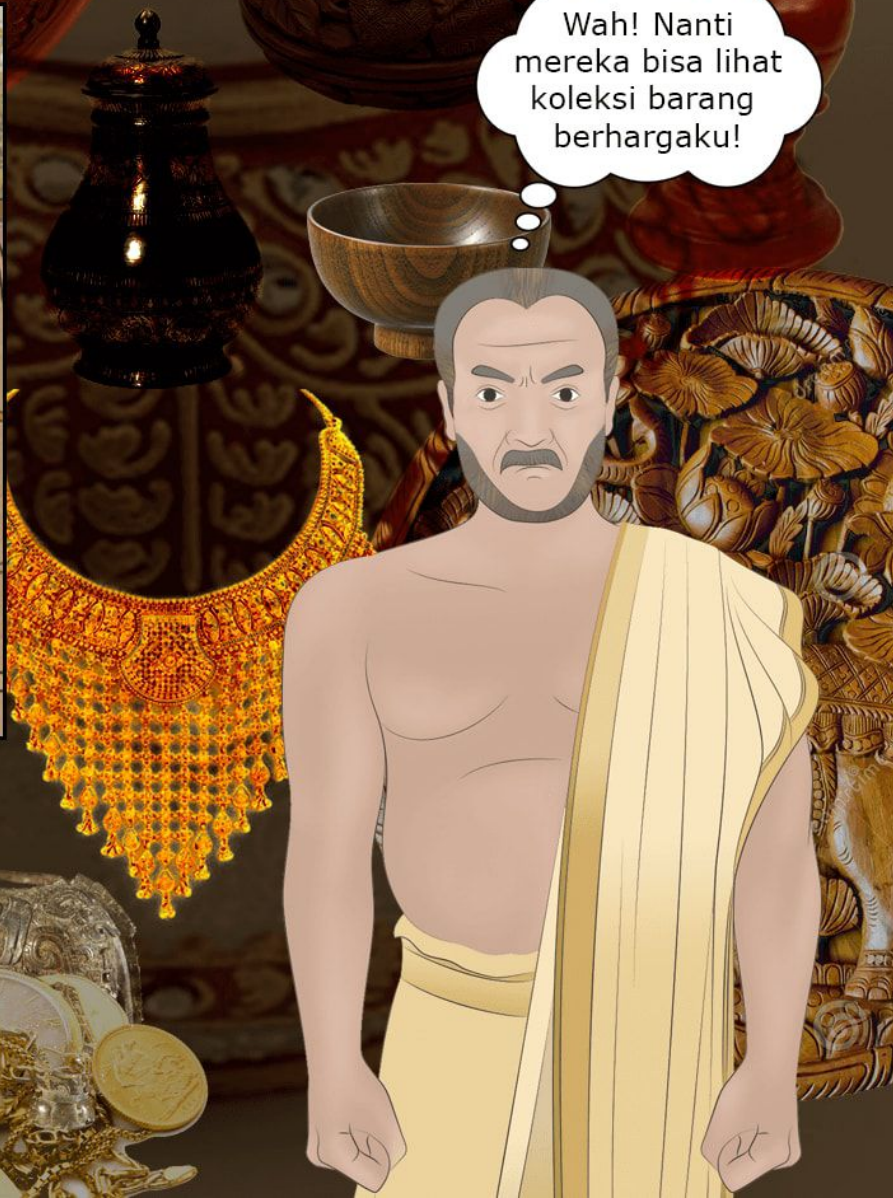


Puuuh...

Adinnapubbaka mencurahkan perhatian merawat putranya.



Namun kondisi putranya kian memburuk dari hari ke hari.





Adinnapubbaka lantas memindahkan Mattakundali ke beranda depan rumah.

Menjelang pagi...

Sang Bhagava dengan mata Ke-Buddhaan mengamati seluruh penjuru.

Tampak oleh-Nya sosok Mattakundali yang membutuhkan pertolongan.

Kemudian Sang Bhagava bersiap untuk berpindapatta.



Sang Bhagava terus berjalan hingga tiba di rumah Brahmana Adinappubba.

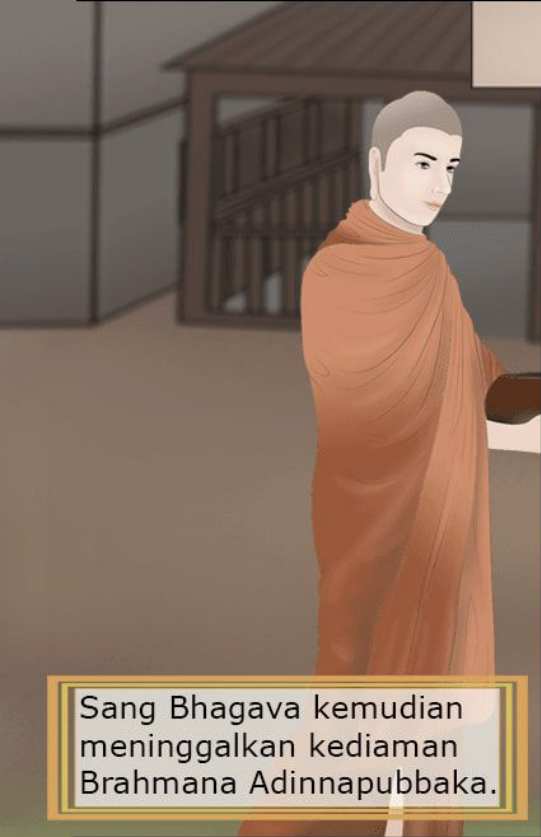


Namun Mattakundali tidak menyadari kehadiran Sang Bhagava.

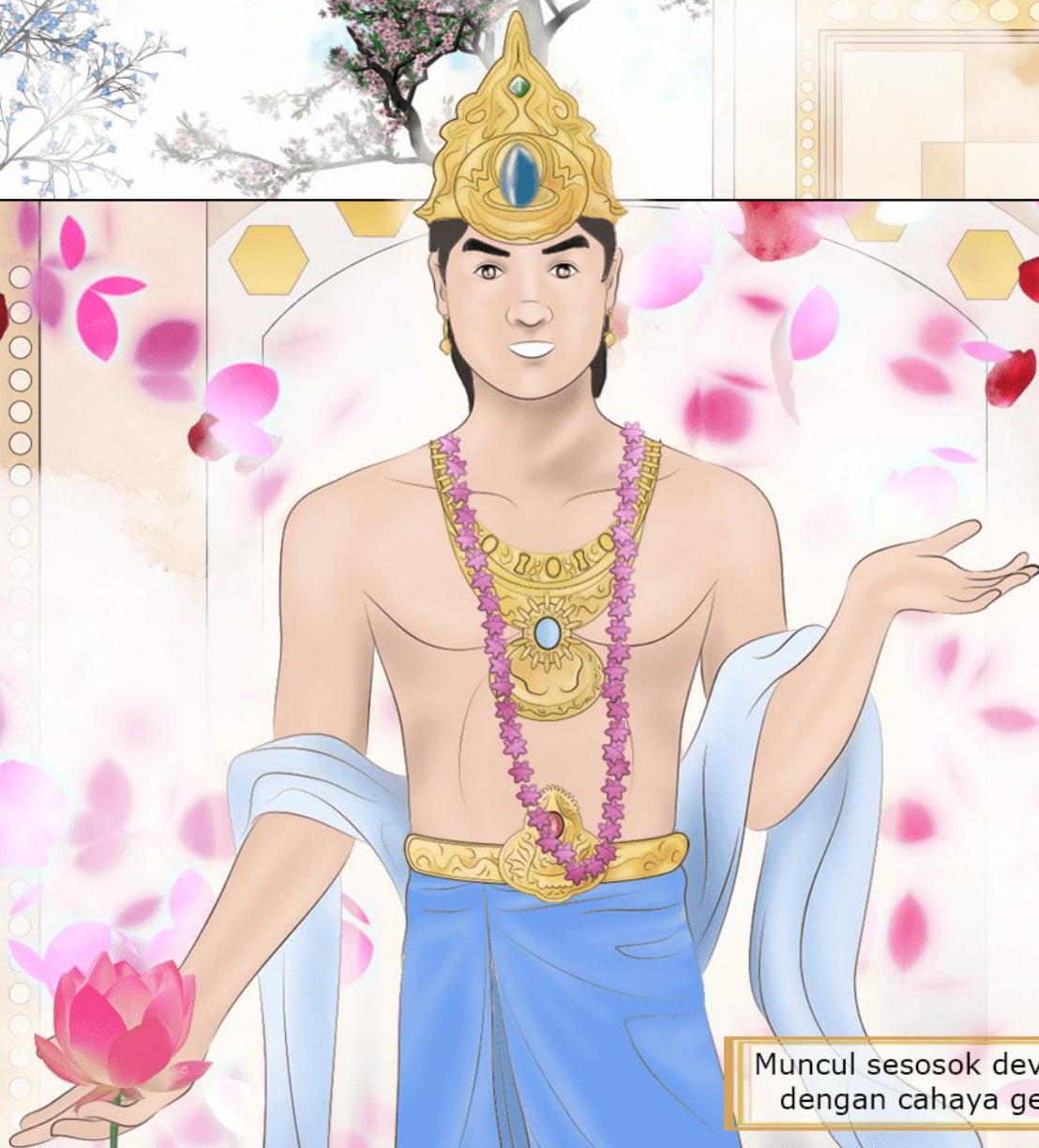
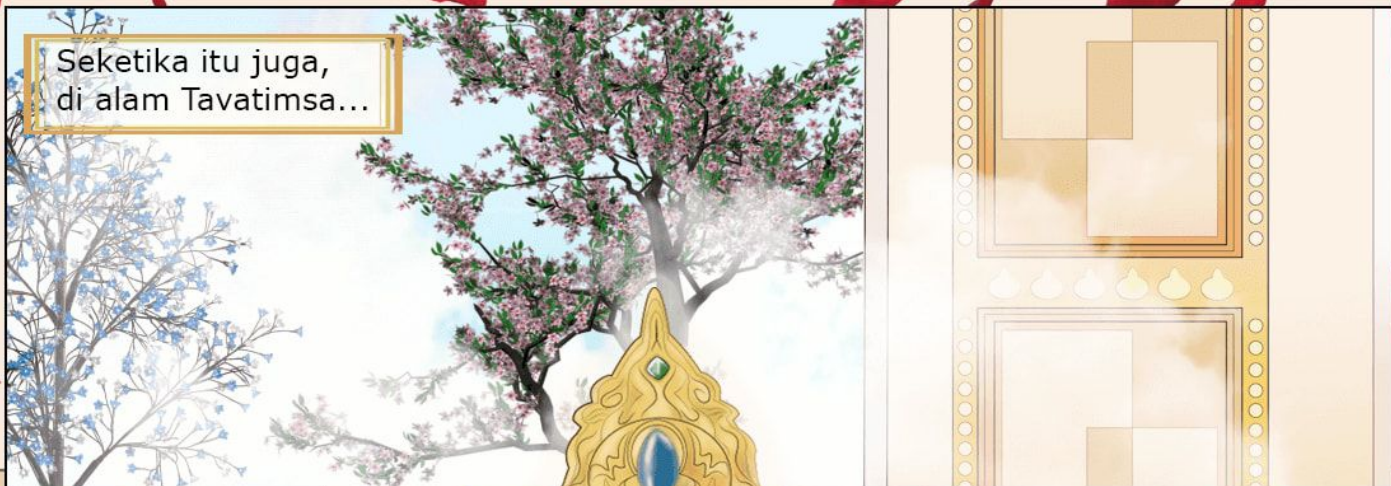


Sang Bhagava kemudian memancarkan sinar dari tubuh-Nya.





Seketika itu juga,
di alam Tavatimsa...



Muncul sosok deva muda
dengan cahaya gemilang.



HIKS...



Suara tangis itu...
rasanya akrab
sekali.

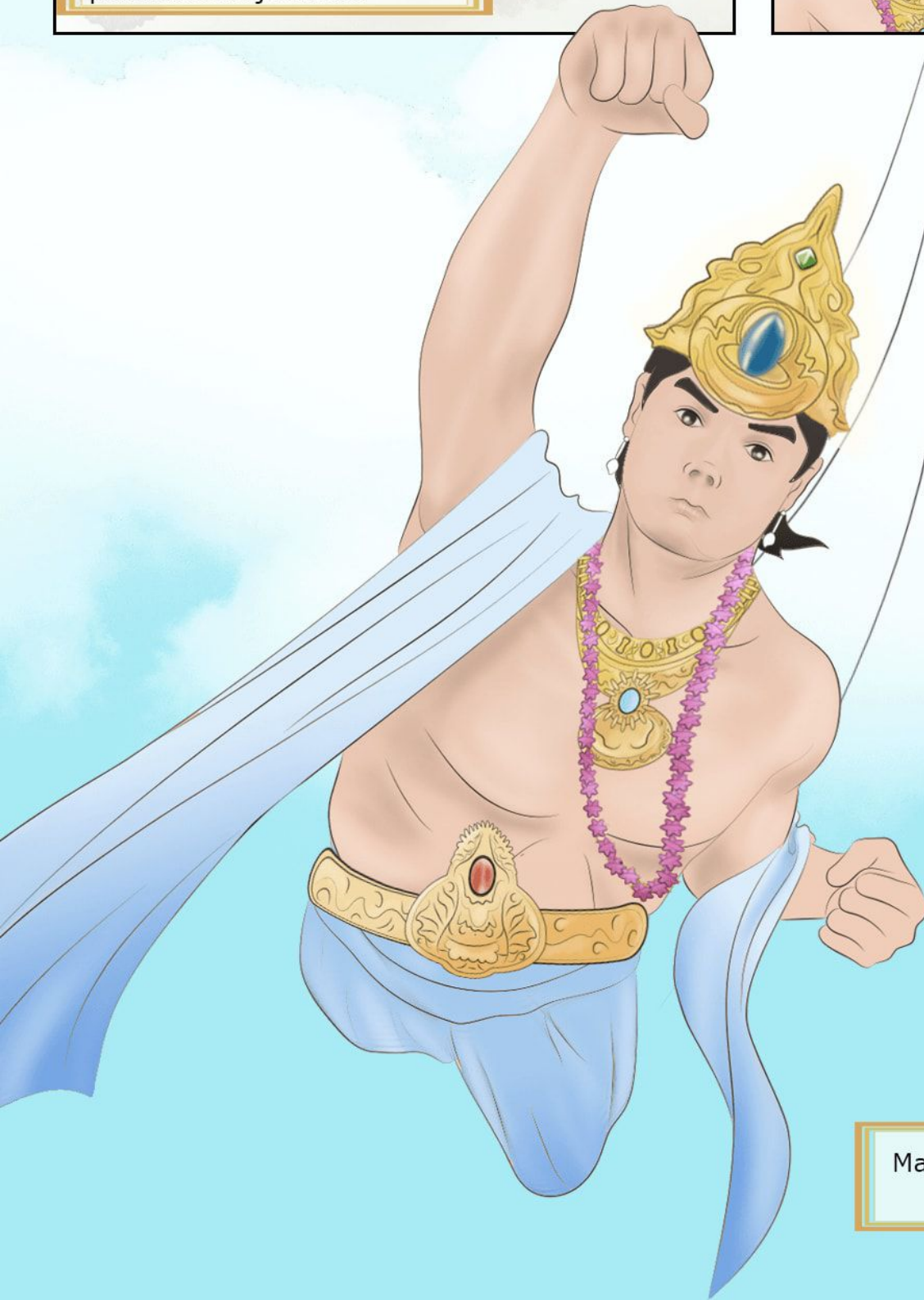
Terlahir sebagai deva,
Mattakundali pun memiliki
telinga dan mata deva.



Tampak seorang pria sedang menangis di samping sisa pembakaran jenazah.



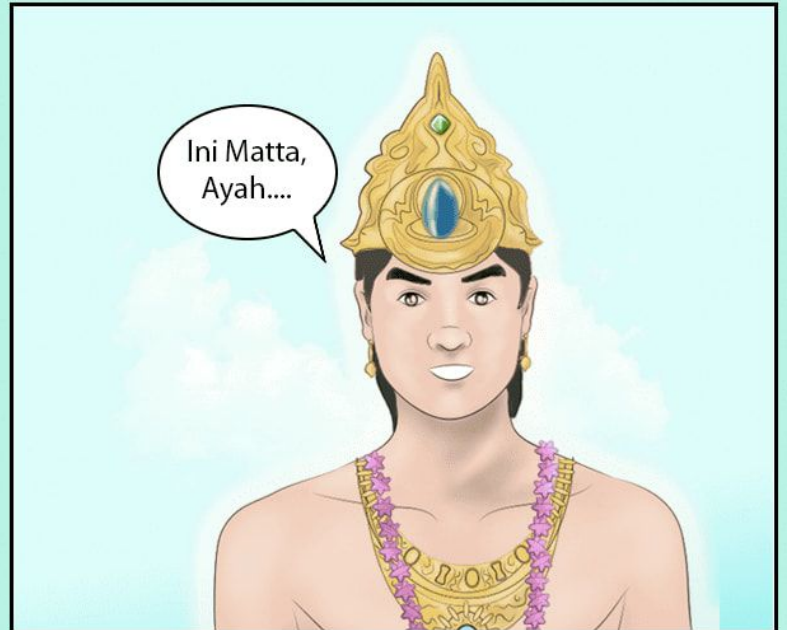
Ayah tampak begitu sedih karena kematianku.



Matakundali segera melesat turun....



WUSS...





Lantas Dewa Mattakundali menjelaskan kepada ayahnya tentang pertemuannya dengan Sang Buddha.



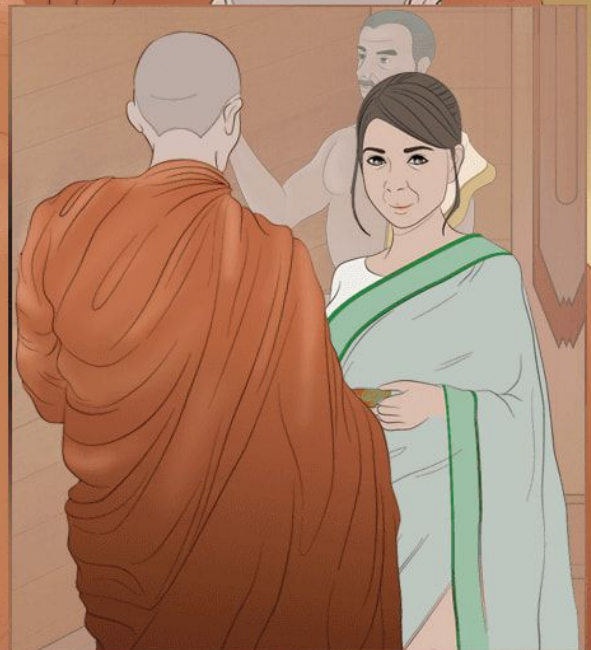
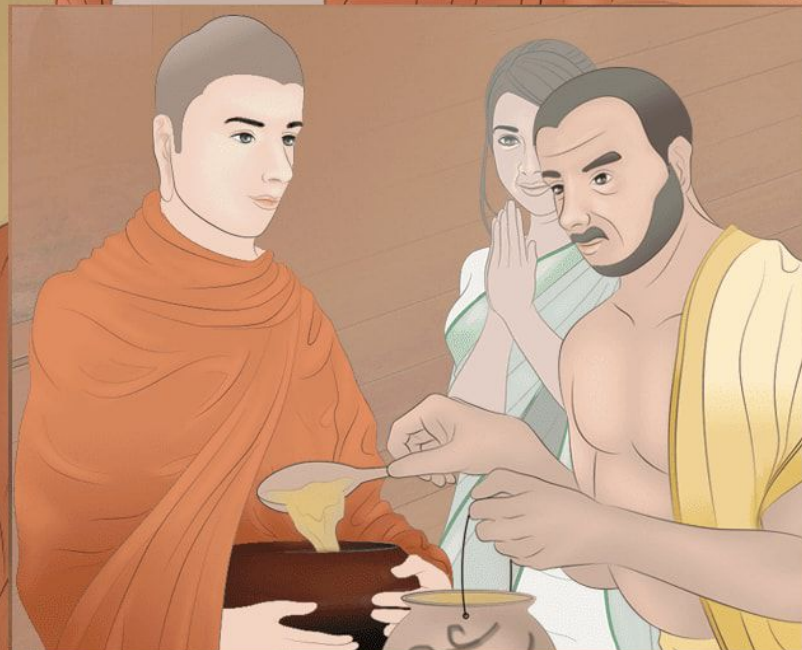
Dewa Mattakundali lantas mendorong ayahnya berdana.



Maka, pada hari yang direncanakan Brahmana Adinnapubbaka mengundang Bhikkhu Sangha untuk berdana makan.



Beberapa kerabat & tetangganya juga turut diajak berpartisipasi dalam kesempatan baik ini.





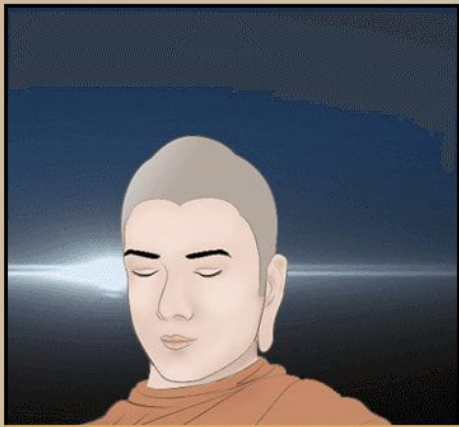
Setelah Bhikkhu Sangha selesai makan, Brahmana Adinnapubbaka lalu meminta petunjuk pada Sang Bhagava.



Bhante, apakah mungkin seseorang dapat terlahir di alam dewa hanya berdasar pada keyakinan yang kuat,

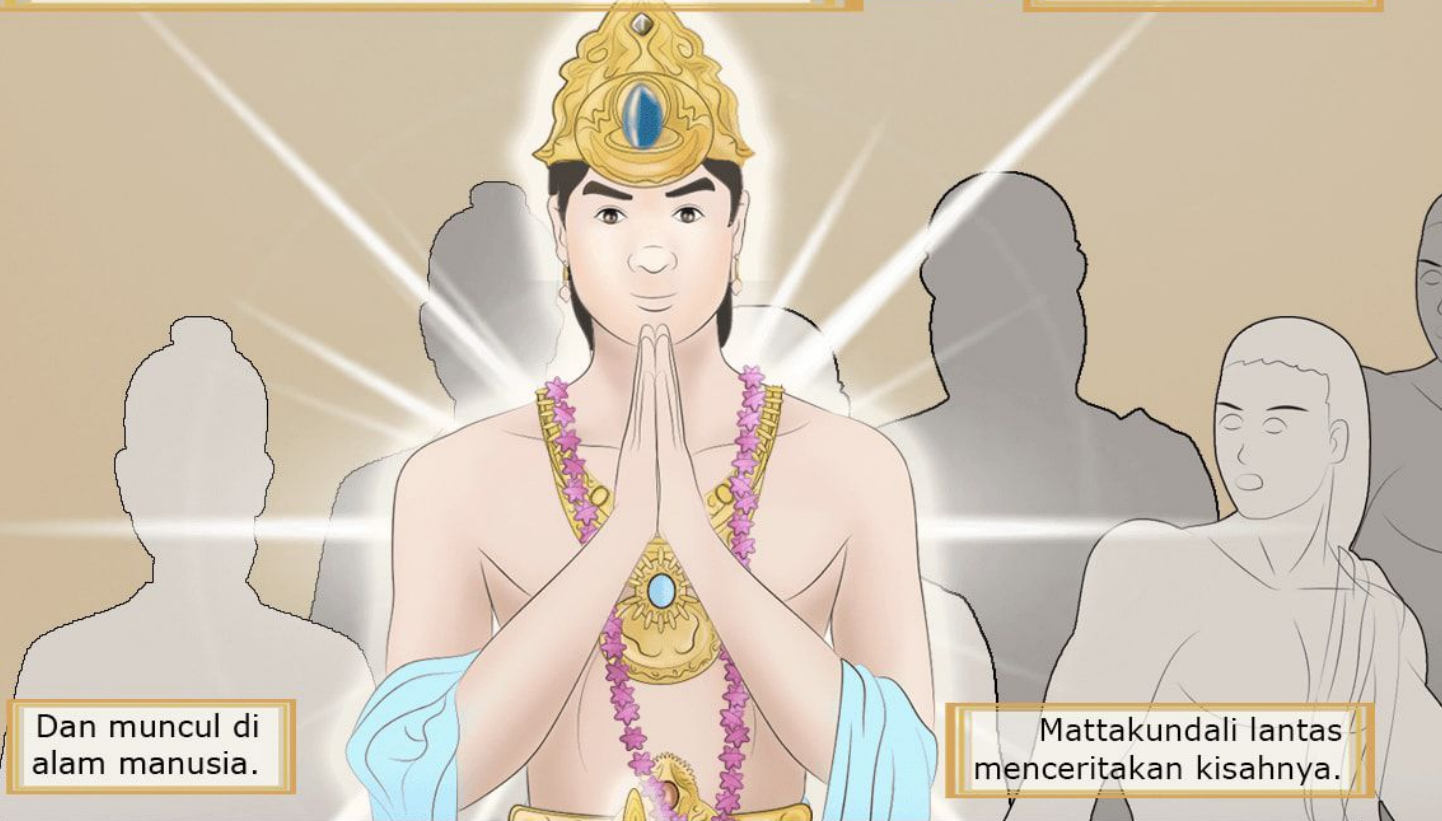


...tanpa menjalankan sila dan berdana?



Menyadari pertanyaan Adinnapubbaka akan lebih mengena jika disampaikan Mattakundali, maka...

Seketika itu pula Mattakundali lenyap dari alam dewa.



Dan muncul di alam manusia.

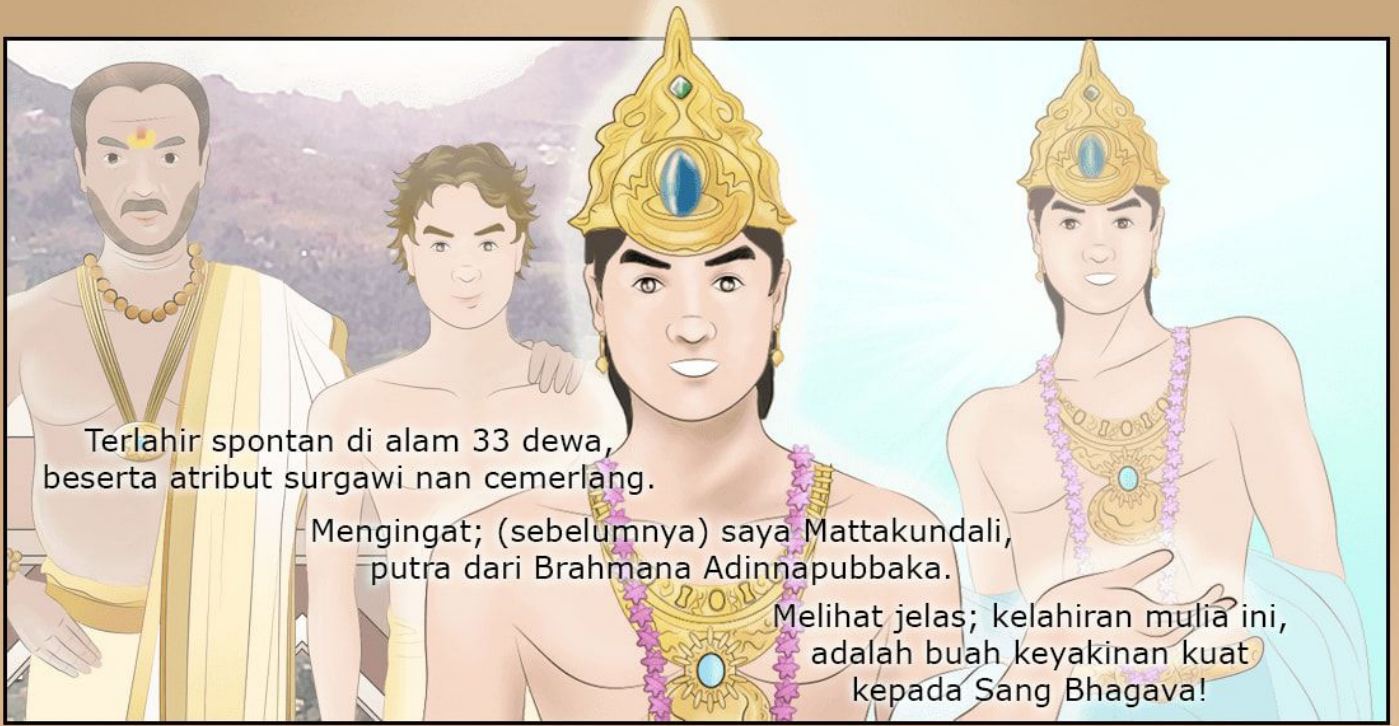
Mattakundali lantas menceritakan kisahnya.



Tampak sosok Sang Bhagava, Agung nan Mulia. Bathin pun menjadi tenang & damai.

Bathin yang damai dipenuhi sukacita. Terbersit keyakinan yang luar biasa.

Menjelang sirnanya kesadaran, sukacita dan keyakinan terus mendekam.



Terlahir spontan di alam 33 dewa,
beserta atribut surgawi nan cemerlang.

Mengingat; (sebelumnya) saya Mattakundali,
putra dari Brahmana Adinnapubbaka.

Melihat jelas; kelahiran mulia ini,
adalah buah keyakinan kuat
kepada Sang Bhagava!



Sadhu!

Sadhu!

Sadhu!

Usai dewa Mattakundali menceritakan
kisahnya, para umat ikut bermudita citta.
Keyakinan mereka pun semakin meningkat.

Sang Bhagava melihat
bahwa bathin ayah & anak
tersebut telah matang.



Lantas, Sang Bhagava
membabarkan syair
Dhammapada berikut:



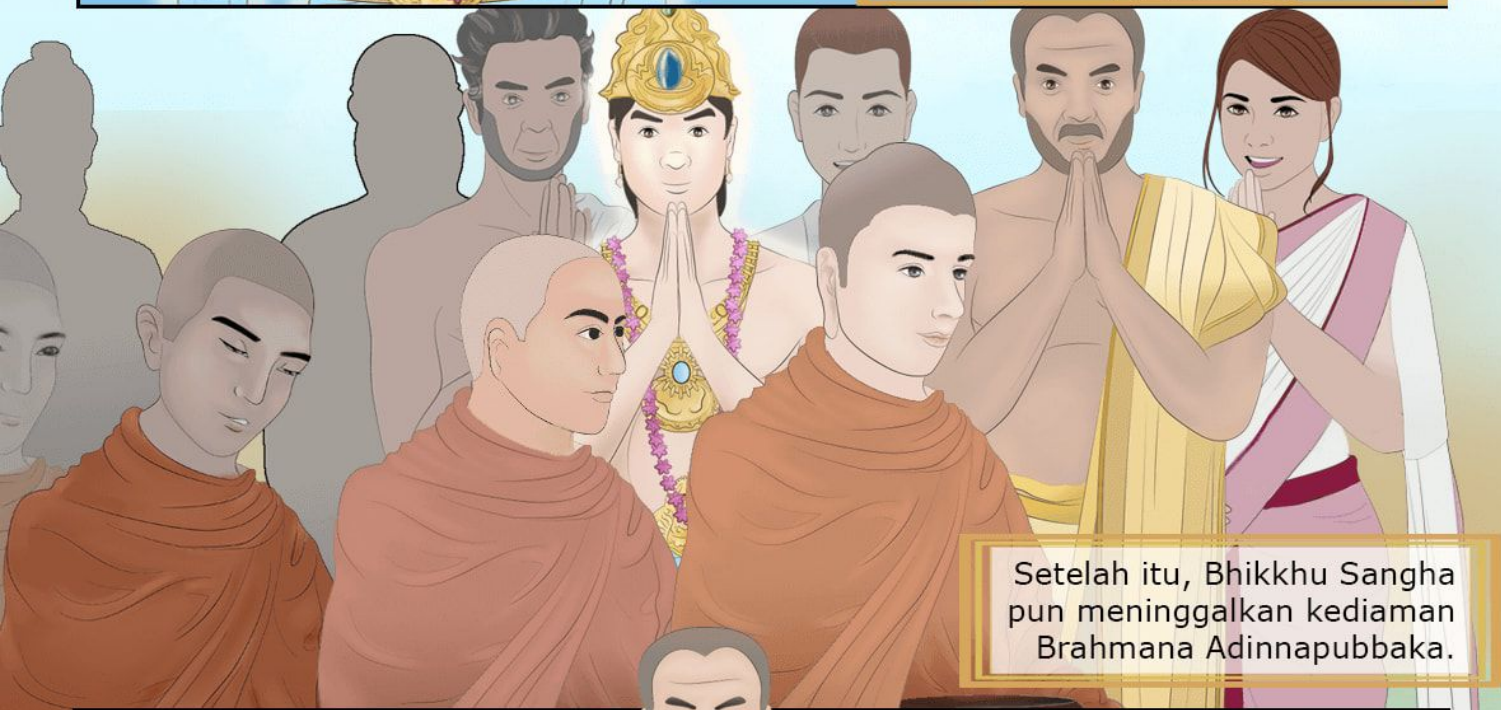
***Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu,
pikiran adalah pemimpin,
pikiran adalah pembentuk.***

***Bila seseorang berbicara atau berbuat
dengan pikiran murni,
maka kebahagiaan akan mengikutinya,
bagaikan bayang-bayang yang tak pernah
meninggalkan bendanya.***

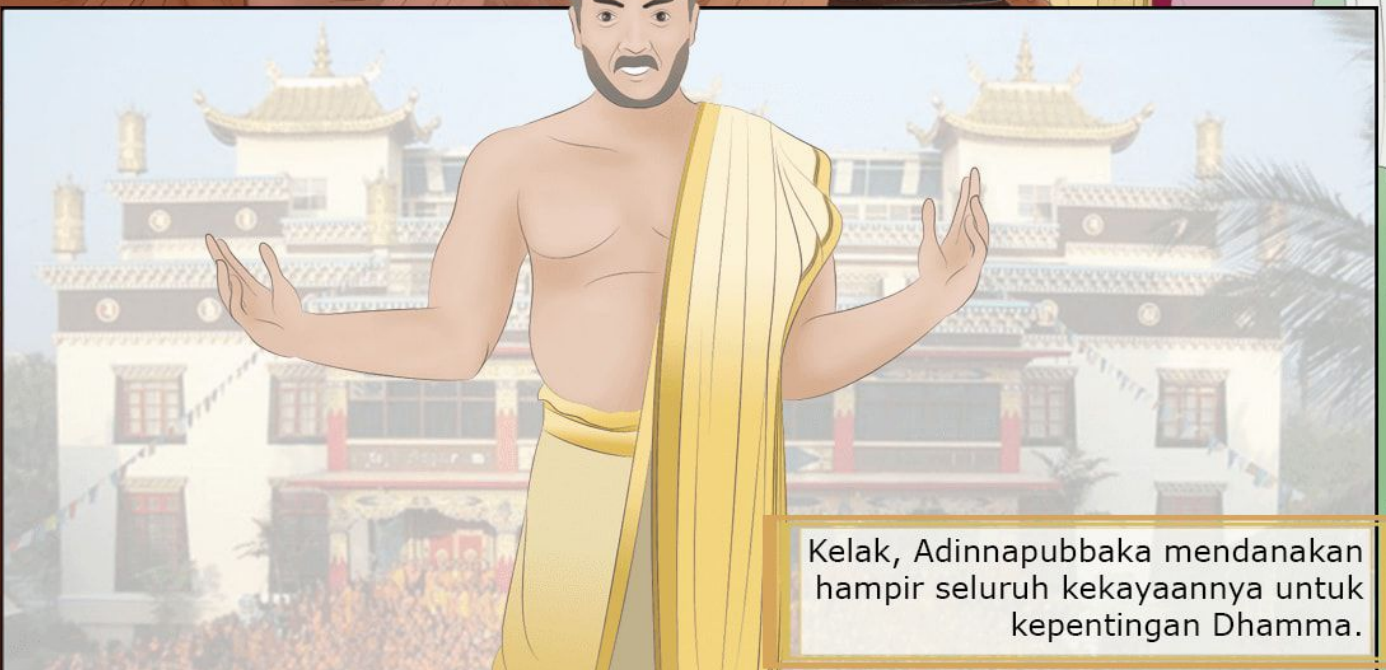
~ DHAMMAPADA Syair 1 & 2, Yamaka Vagga.



Pada akhir kotbah, Matakundali dan Adinnapubbaka mencapai tingkat kesucian Sotapatti.



Setelah itu, Bhikkhu Sangha pun meninggalkan kediaman Brahmana Adinnapubbaka.



Kelak, Adinnapubbaka mendanakan hampir seluruh kekayaannya untuk kepentingan Dhamma.



Keyakinan yang sangat kuat Mattakundali kepada Buddha menjelang akhir masa hidupnya membuahkan kelahiran di alam dewa Tavatimsa. Lalu mencapai kesucian Sotapanna.

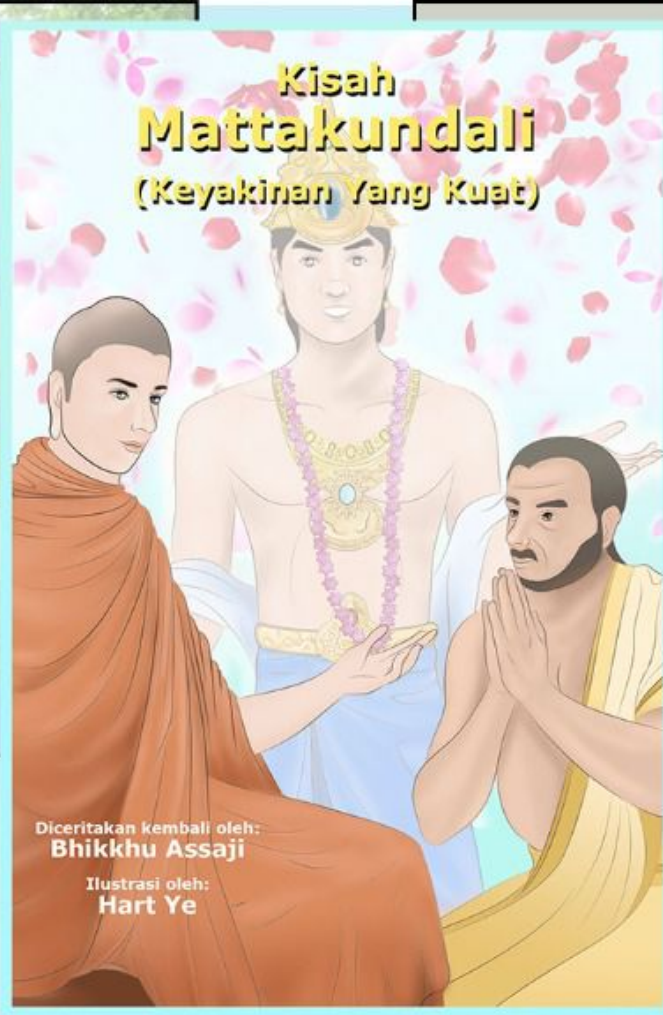


Itulah mengapa apabila seseorang memiliki keyakinan kepada Tiga Permata (Buddha, Dhamma & Sangha), ia dikatakan tidak miskin.

Apakah Anda ingin memperoleh kebahagiaan seperti Mattakundali?



Dengan berkeyakinan pada Tiga Permata, Anda akan memiliki kebajikan yang besar. Apabila ditambahkan dengan latihan Pancasila, maka akan lebih baik lagi. Manfaat besar ini tidak hanya untuk diri sendiri. Tetapi juga orang di sekitar anda. Semoga Anda bisa berbahagia dalam Dhamma!



amana Thera

Kisah Mattakundali kini bisa dinikmati dalam bentuk komik berkat dukungan dari rekan-rekan sekalian!

Nantikan cerita berikutnya: *Sarana Gamana Thera*.

Daftarkan nomor WhatsApp anda (nama & kota asal) ke Admin Lokuttaradhamma.com (0818-0817-9111) untuk mendapatkan update cerita-cerita selanjutnya.

Atau bisa juga mengikuti [Lokuttara Dhamma Page](#) di Facebook.

Bagi yang ingin turut serta dalam kebajikan menyebarkan kisah dhamma berbentuk komik ini, dapat berdana ke rekening:

BCA Taman Palem Lestari

7570.4238.72

AN Radius Wibowo Linandar

Konfirmasi dana via WhatsApp ke:

0818-0817-9111 (Admin)

Buddha Sasanam Ciram Titthatu!

Daftar donatur Komik Buddhis:

Lily Gunawan 50,000	Tanto Sindhu Muliawan 500,000
Akai Varasayo 300,000	Abel Mumono Supra 500,000
Wilson Simanjuntak 200,000	Go Ek Ho / Viriya Dharma 200,000
Widya Nata Dewi 500,000	Willy Hutama 30,000
Sri Sudati 500,000	Joyo Sampurno 200,009
Ria Yulianti 2,000,000	Imera 250,000
Didi Supriatz 100,000	Vina Winata 100,000
Yanah 500,000	Hendrick 100,000
Lynda 300,000	Tan Miaw Kiang 1,000,000
Rusli limin 3,000,000	Alm. Ng Kim Giok 500,000
Kim Tjuan & Keluarga 500,009	Irwan Lukman 500,000
Aryindra Yapriadi 1,000,000	Melisa Chandra & Andreas 100,000
Andrean Hadinata 200,000	Loe Megawati 300,000
Aan & Susan 100,000	Pungky Hermawan 250,000
Eddy Suroto 500,000	Edy 100,000
Ko Khiau Sen 888,899	Suriaty Kwan 1,000,009
Wendy & Jesline 33,339	Hartanto Ng 500,000
Yenny Susanti 200,009	Thio Ciko 100,000
Paulina Jusuf 100,000	Vidya & Satya 50,002
Hendra Pangkiew 100,000	Mariany Chandra + Indra Susanto 120,000
Krisma Nurhayani 101,000	Merry Erwan 100,000
Rivaldo Pangkiew 100,000	Enzie Regina 150,000
Ronaldo Pangkiew 100,000	Rizaldi Ramali 100,000
Silvia Pangkiew 100,000	Tony S Litto 200,000
Silvy Cornelia Pangkiew 100,000	Verawaty 50,000
Ervanthe Daniel Layskie 100,000	Martlina Panjaitan 95,000
Alm. Melly Pangkiew 100,000	
Alm. Enga Pangkiew 100,000	
William 1,000,000	
Lay Sonny Gunawan 200,000	
Tan Kian Hong 100,000	
William 300,000	
Yani Widjaja 500,000	
Hadi Widjaja 10,000	
Sulaeman 10,009	
Sulaeman 10,008	
Lulu Ulan Sari 150,000	
Arief Felix Linuar 300,000	
Liang Liang 100,009	
Roselina Sabaruddin 50,000	
Widyanto Chandra 500,000	
Elly 200,008	
Sadikin Saripin 200,000	
Sufenty Hauris 500,009	

Total dana yang masuk (30/11/2017):
Rp. 23.098.319,-

**Untuk turut serta dalam
penyebaran Komik Buddhis
selanjutnya, rekan-rekan bisa
menyalurkan dana ke:**

**BCA 7570.4238.72
AN Radius Wibowo Linandar**

**Konfirmasi dana via WhatsApp ke:
0818-0817-9111 (Admin)**

